

**POTRET MODERNISASI PAK MODEL SEBAGAI *BATIN*
DI SUKU TALANG MAMAK PADA PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “MODEL LAMA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Filda Gustia Leri
NIM: 1710860032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

POTRET MODERNISASI PAK MODEL SEBAGAI *BATIN* DI SUKU TALANG MAMAK PADA PENYUTYRADARAAN FILM DOKUMENTER “MODEL LAMA”

diajukan oleh **Filda Gustia Leri**, NIM 1710860032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua Penguji


Arif Sulistiyono, M.Sn.
NIDN 0022047607


Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Diphayana, M.Sn.
NIDN 0021088203


Cognate/Penguji Ahli


I Wayan Nain Febri, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0009028804

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Filda Gustia Leri

NIM : 1710860032

Judul Skripsi : **Potret Modernisasi Pak Model Sebagai *Batin* Di Suku
Talang Mamak Pada Penyutradaraan Film Dokumenter
“Model Lama”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Mei 2022
Yang Menyatakan,




Filda Gustia Leri
NIM 171086003

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Filda Gustia Leri
NIM : 1710860032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Potret Modernisasi Pak Model Sebagai *Batin* Di Suku Talang Mamak Pada Penyutradaraan Film Dokumenter “Model Lama”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 12 Mei 2022
Yang Menyatakan,



Filda Gustia Leri
NIM 1710860032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang berbukit sudah didaki, melurah hamba turuni

Dari bara berganti arang

Kerja yang jadi hamba serahkan

Elok buruk mohon tuntunan



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan penulis kirimkan shlawat beserta salam kepada Rasulullah Baginda Muhammad SAW atas terselesaikannya skripsi penciptaan seni dengan judul **Potret Modernisasi Pak Model sebagai *Batin* di Suku Talang Mamak pada Penyutradaraan Film Dokumenter “Model Lama”** ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu di prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni tentunya masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis berharap akan belajar lebih banyak lagi dalam menerapkan ilmu yang dipelajari. Tugas akhir karya seni dan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan, masukan dan arahan dari berbagai pihak. Selain mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang sudah bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, dibawah ini adalah pihak-pihak yang juga mendapatkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, sebagai berikut :

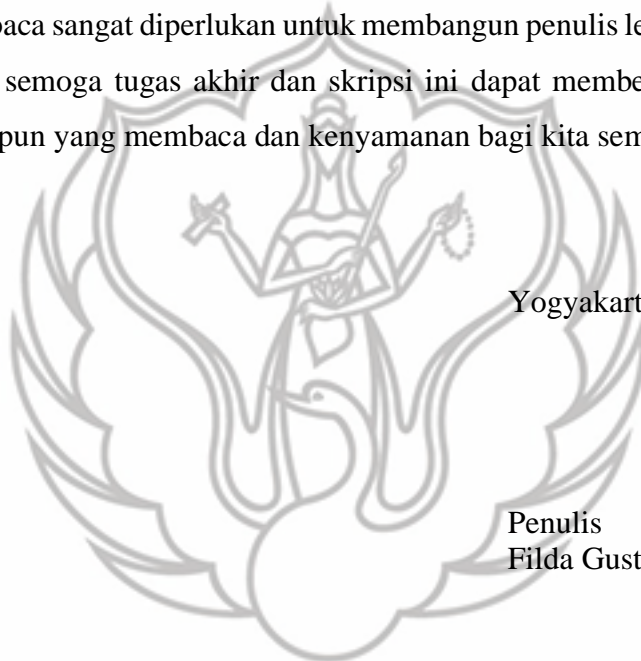
- 1) Kedua orang tua tercinta, bapak Bakri M dan ibu Rosita Mardalena atas segala doa, bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun selama masa studi lima tahun ini.
- 2) Abang dan Adik tersayang, Muhammad Candra dan Zuhri Romadhon yang sudah menjadi tempat bercerita dan atas dukungannya selama ini.
- 3) Bapak Model serta keluarga yang sudah mau menampung selama proses penciptaan film dan sudah mengangkat penulis sebagai anak
- 4) Dr. Irwandi, S.Sn.,M.A., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam
- 5) Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi
- 6) Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Film dan Televisi dan Dosen Wali
- 7) Arif Sulityono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I
- 8) Gregorius Arya Diphayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II

- 9) Staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta
- 10) Keluarga Batin Alm. Batin Mayor yang sudah membantu selama proses pembuatan film
- 11) Riza Nurgani, Devi Marlinda, Diah Ayu, Alieneta Firdausi, Mayang Sarmita, Rian Indra, dan Reasy Ika selaku teman belajar penulis, pemberi dukungan moral serta saran dan masukan.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dari pembaca sangat diperlukan untuk membangun penulis lebih baik lagi. Akhir kata, semoga tugas akhir dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca dan kenyamanan bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 11 Mei 2022

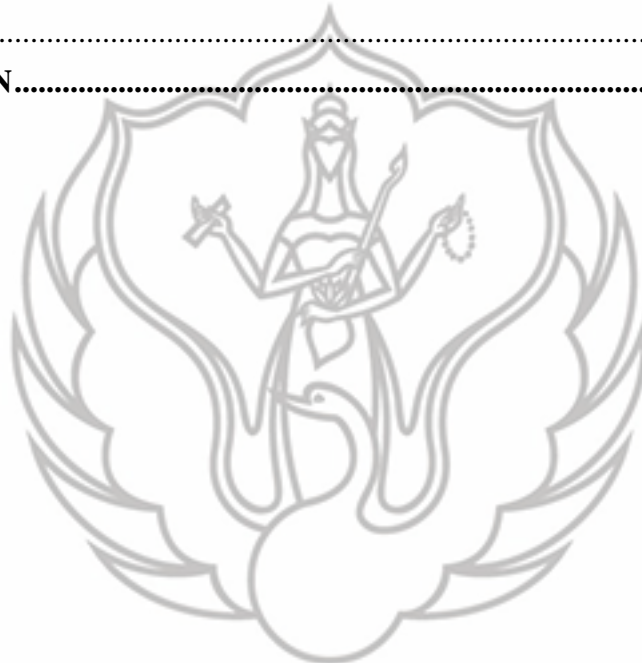
Penulis
Filda Gustia Leri



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan Karya	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan Penciptaan.....	7
2. Manfaat Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Karya	8
BAB II	18
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	18
A. Objek Penciptaan	18
B. Analisis Objek Penciptaan	31
BAB III	36
LANDASAN TEORI	36
1. Film Dokumenter	36
2. Genre Potret	37
3. Modernisasi.....	38
4. Penyutradaraan Dokumenter.....	39
5. Struktur Bertutur Tematis	39
BAB IV	41
KONSEP KARYA	41
A. Konsep Penciptaan	41
1. Konsep Penyutradaraan	41
2. Konsep Videografi	43
5) Konsep Editing	44

6) Konsep Tata Suara.....	45
7) Konsep Tata Cahaya.....	46
B. Desain Produksi	46
BAB V.....	56
TAHAPAN PERWUJUDAN KARYA.....	56
A. Tahap Perwujudan Karya.....	56
B. Pembahasan Karya.....	72
BAB VI.....	111
PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
LAMPIRAN.....	114



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 1</i> Tim Jejak Petualang menyeberangi Sungai Gangsal	9
<i>Gambar 1 2</i> Penyambutan Tim Jejak Petualang	10
<i>Gambar 1 3</i> Reporter dan Perempuan Talang Mamak masak bersama	10
<i>Gambar 1 4</i> Reporter menyaksikan Tradisi Adat Talang Mamak	11
<i>Gambar 1 5</i> Suku Kubu atau Orang Rimba di rumahnya	11
<i>Gambar 1 6</i> seorang anak balita suku Kubu.....	12
<i>Gambar 1 7</i> Poster film “Borneo Death Blow”	13
<i>Gambar 1 8</i> orang Borneo menyayat pohon	14
<i>Gambar 1 9</i> Orang Borneo mengeluarkan getah dari pohon.....	15
<i>Gambar 1 10</i> menampung getah dengan bambu	15
<i>Gambar 1 11</i> Poster film “SEMES7A (Tentang	16
<i>Gambar 2. 1</i> Pak Model menggondong ayam sabungnya	19
<i>Gambar 2. 2</i> Lembar Struktur Pengurus Adat Kebatinan Pak Model.....	20
<i>Gambar 2. 3</i> Pak Model dikunjungi oleh <i>Paslon</i> bupati	21
<i>Gambar 2. 4</i> Pak Batin bersama Kepala Desa dan Ustad Abdul Somad	21
<i>Gambar 2. 5</i> Keluarga Pak Batin.....	24
<i>Gambar 2. 6</i> Istri Pak Batin (Lantaran).....	25
<i>Gambar 2. 7</i> Keluarga Neli	26
<i>Gambar 2. 8</i> Panji (cucu Pak Model)	27
<i>Gambar 2. 9</i> Bimo (cucu Pak Model)	27
<i>Gambar 2. 10</i> Peta desa Talang Durian Cacar	29
<i>Gambar 2. 11</i> Wilayah Yurisdiksi Kecamatan Rakit Kulim.....	30
<i>Gambar 2. 12</i> Batin Model mengumpulkn buah Sawit	32
<i>Gambar 2. 13</i> Batin Model menelepon Pengepul Sawit	32
<i>Gambar 2. 14</i> toga wisuda Neli (anak Batin Model)	33
<i>Gambar 2. 15</i> Ruang tengah rumah Batin Model	34
<i>Gambar 2. 16</i> ruang penyimpanan rumah Batin Model.....	34
<i>Gambar 2. 17</i> Batin menghadiri adat pernikahan <i>Gawai</i>	35
<i>Gambar 2. 18</i> Batin menghadiri adat pernikahan <i>Gawai</i>	35
<i>Gambar 5. 1</i> Surat Perizinan Riset	62
<i>Gambar 5. 2</i> Surat Rekomendasi Provinsi	63
<i>Gambar 5. 3</i> Surat Pengajuan Perizinan.....	63
<i>Gambar 5. 4</i> <i>screenshot Loading File</i>	65
<i>Gambar 5. 5</i> Screenshot Lembar Transkip.....	67
<i>Gambar 5. 6</i> Screenshot Lembar Logging	67
<i>Gambar 5. 7</i> Screenshot Lembar Editing Script.....	68
<i>Gambar 5. 8</i> Timeline Davinci Resolve	69
<i>Gambar 5. 9</i> Screenshot timeline Davinci Resolve.....	69
<i>Gambar 5. 10</i> Screenshot Timeline Plural Eyes.....	69
<i>Gambar 5. 11</i> Screenshot timeline Colour Correction	70
<i>Gambar 5. 12b</i> Screenshot timeline proses Sound mixing	72
” <i>Gambar 5. 13</i> <i>Establsih</i> segmen 1 sebagai pengenalan suku Talang Mamak....	74

Gambar 5. 14 Suasana Acara Adat	76
Gambar 5. 15 Suasana Pak Model Memimpin Acara Adat	78
Gambar 5. 16 (a, b) suasana pak Model memeriksa kegiatan disekeliling lokasi acara adat.....	78
Gambar 5. 17 (a, b) suasana rumah Pak Model bagian depan	79
Gambar 5. 18 (c, d) suasana rumah Pak Model bagian depan,	80
Gambar 5. 19 (a, b) Pak Model sedang mencari KTP, (c) KTP Pak Model	81
Gambar 5. 20 (e, f) Pak Model memberikan <i>statement</i>	82
Gambar 5. 21 (a, b, c) Perjalanan Pak Model menjual Gaharu.....	83
Gambar 5. 22 (a, b, c) proses Gaharu ditimbang, (d) proses tawar menawar ...	85
Gambar 5. 23 (a, b) suasana Rumah Pak Model malam hari, (b, c, d) Pak Model	86
Gambar 5. 24 (g, h) Pak Model menonton televisi	87
Gambar 5. 25 (a, b) suasana rumah Pak Model pagi hari, (c, d) Pak Model berjalan menuju kebun Sawit	88
Gambar 5. 26 (a) cucu Pak Model memanen sawit), (b, c) Pak Model berdialog kepada sutradara.....	89
Gambar 5. 27 Pak Model dan Cucu memanen sawit	90
Gambar 5. 28 (i) Pak Model mengumpulkan berondol sawit, (j) Pak Model menelepon	91
Gambar 5. 29 (a) suasana rumah pak Model, (b, c, d) pak Model bersiap menuju kebun Karet	92
Gambar 5. 30 (a) pak Model berjalan menuju kebun Karet, (b,c,d) Pak Model menyadap getah karet.....	93
Gambar 5. 31 (e) pak Model menyampaikan <i>statement</i> , (b, c, d, e, f, g, h, i, j, k)	95
Gambar 5. 32 (a, b, c, d) suasana suku Talang Mamak berjalan kaki menuju ke acara adat.....	96
Gambar 5. 33 potret modernisasi	98
Gambar 5. 34 (a, b) permainan alat music talempong dan Gendang, (c, d) alat pengeras suara	99
Gambar 5. 35 Suasana Silat Pangean	100
Gambar 5. 36 (a, b) Panji sedang memainkan <i>handphone</i> . (c, d) Pak Model menyampaikan nasehat	101
Gambar 5. 37 suasana anggota keluarga Pak Model sedang beraktivitas pagi hari	102
Gambar 5. 38 (a, b) Pak Model menimang Saling (cucu), (c, d) bimo dan Tio	103
Gambar 5. 39 (a) pak Model menyiapkan Parang, (b) perjalanan menuju hutan adat	104
Gambar 5. 40 <i>Perjalan menuju hutan adat</i>	105
Gambar 5. 41 (a) Pak Model melakukan ritual memasuki hutan adat	106
Gambar 5. 42 (a) Pak Model membaca mantra, (d, e, f).....	107
Gambar 5. 43 Suasana Merintis Hutan	107
Gambar 5. 44 Pak Model menyampaikan pesan pada cucunya.....	108

Gambar 5. 45 (a, b) Pak Model bersiap pulang dari hutan adat, (c) Pak Model bernyanyi,..... 110

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Timeline Produksi film dokumenter “Model Lama”	51
Tabel 4. 2 Biaya Produksi film dokumenter “Model Lama”	53
Tabel 4. 3 Alat Produksi Film Dokumenter “Model Lama”	54
Tabel 4. 4 Kerabat Produksi Film Dokumenter “Model Lama”	55
Tabel 5. 1 Visual Treatment Film Dokumenter “Model Lama”	60
Tabel 5. 2 Persiapan Alat Produksi Film Dokumenter “Model Lama”	61



ABSTRAK

Suku Talang Mamak dari Sumatera Barat yang dahulunya melarikan diri ke hutan provinsi Riau dan bermukim di hutan-hutan kabupaten Indragiri Hulu. Suku Talang Mamak mencari mata pencaharian dengan bergantung kepada hasil hutan, sungai, menanam Padi dan menanam pohon Karet. Tidak terelak oleh perkembangan zaman, suku Talang Mamak juga dihampiri oleh modernisasi yang secara perlahan mengakibatkan beberapa tradisi dan budaya ditinggalkan.

Pengalaman modernisasi yang terjadi di suku Talang Mamak akan diwujudkan dalam film dokumenter potret yang dibawakan oleh subjek utama yaitu pak Model. Pak Model selaku salah seorang suku Talang Mamak yang menerima kedatangan modernisasi dan melakukan praktik modernisasi namun disamping itu ia merupakan tokoh adat disebut *Batin* berusaha mempertahankan adatnya dari modernisasi yang membuat beberapa tradisi sudah mulai ditinggalkan.

Film dokumenter berjudul “Model Lama” ini dibuat dengan genre potret yang mengupas aspek *human interest* dari sosok *Batin* di suku Talang Mamak yang masih mempertahankan adatnya dari pengaruh modernisasi yang membuat beberapa aturan adat dilupakan. pada film dokumenter ini juga bertujuan memberikan informasi kepada penonton bahwasanya keutuhan sebuah tradisi dan adat istiadat harus tetap dijaga walaupun zaman sudah beranjak *modern* dengan cara tetap mematuhi aturan yang ada.

Kata kunci : Modernisasi, suku Talang Mamak, dokumenter potret, Batin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Talang Mamak merupakan suku anak dalam atau bisa disebut dengan “Suku Terasing” yang tinggal dan menyebar di kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau. Mulanya dikenal dengan sebutan “Suku tuha”. Penjulukan “Suku Terasing” dikarenakan Suku Talang Mamak dianggap kelompok minoritas sebab provinsi Riau khususnya kabupaten Indragiri Hulu mayoritas dari suku Melayu. Suku Talang Mamak juga merupakan keturunan suku Minangkabau di Sumatera Barat yang berpindah ke hutan-hutan yang ada di kabupaten Indragiri Hulu. Segi kepercayaan, mayoritas suku Talang Mamak masih memeluk agama Animisme tetapi orang Talang Mamak juga sudah ada yang memeluk agama yang dianggap sah oleh Negara Republik Indonesia seperti agama Islam dan Kristen.

Menurut mitos, suku Talang Mamak merupakan keturunan Adam ketiga yang berasal dari kayangan turun ke bumi, tepatnya di Sungai Limau dan menetap di Sungai Tunu (Durian Cacar, tempat Patih). Konon suku Talang Mamak ini suku yang terdesak dalam konflik adat dan agama di Pagaruyung (Sumatera Barat) sering disebut konflik ini dengan perang “Padri”. Oleh karena itu maka mereka pindah ke Indragiri Hulu, Riau. Hingga sekarang masyarakat Talang Mamak mengakui bahwa mereka keturunan suku Minangkabau. Suku Talang Mamak awalnya tinggal di dalam hutan dan hanya pada hari-hari tertentu keluar dari hutan untuk mencari kebutuhan sandang mereka.

Suku Talang Mamak dianggap orang-orang yang kuno dan tidak berpendidikan karena kebanyakan dari mereka tidak mau bersekolah dan tidak terlalu mementingkan pendidikan. Mata pencaharian mereka yaitu berkebun, berburu, berladang, mencari dan mengumpulkan hasil hutan. Karet merupakan komoditas utama mereka. Pembukaan lahan kebun karet masyarakat menggunakan

sistim tumpang sari dimana sebelum pohon karet besar mereka menanam padi dan tanaman semusim lainnya disela – sela pohon karet. Suku Talang Mamak masih melakukan upacara-upacara adat mulai dari melahirkan dengan bantuan dukun bayi, timbang bayi, sunat, upacara perkawinan (gawai), berobat, beranggul (tradisi menghibur orang yang kemalangan), upacara Batambak (menghormati roh yang meninggal dan memperbaiki kuburannya untuk peningkatan status sosial) dan adat naik tanah (upacara menguburkan jenazah). Semua upacara adat tentunya dipimpin oleh pemangku adat seperti Patih dan Batin. Kesehariannya mereka selalu merujuk kepada apa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Warisan budaya dari leluhur yang mereka sebut sebagai aturan adat inilah yang mengatur semua lini kehidupan mereka mulai dari perkawinan, menanam padi, membuka lahan, upacara kematian, memilih bibit, sampai menentukan hari baik untuk beraktifitas. Segala upacara adat yang disebutkan tersebut diatas akan dipimpin oleh Kepala adat yang disebut Patih atau Batin setempat. Patih dan Batin yang berkewajiban untuk menyelesaikan acara tersebut. Kedudukan pemangku adat atau tokoh adat di Suku Talang Mamak paling tertinggi ialah Patih setelah itu Batin. Namun tidak semua suku Talang Mamak memiliki Patih yang ada hanya Batin. Batin ialah orang yang yang ditugaskan untuk mengawali dan menyudahi segala upacara adat yang diselenggarakan.

Suku Talang Mamak sangat melekat dengan adat istiadatnya dan mempunyai sudut pandang yang menarik dari segi kehidupannya. Namun seiring berkembangnya waktu, masyarakat Talang Mamak juga semakin berkembang. Tidak terelak oleh perkembangan zaman, masyarakat Talang Mamak juga mengikuti apa yang sedang *trend*. Contohnya dalam segi berkebun masyarakat Talang Mamak sudah berpindah menanam buah Kelapa Sawit dikarenakan lebih menguntungkan daripada pohon Karet yang dahulu mulanya mereka tanam. Oleh karena itu mempengaruhi ekonomi mereka menjadi meningkat. Namun tidak sedikit juga dari mereka yang tertipu saat masih baru mengenal penanaman buah Kelapa Sawit. Adanya warga transmigrasi membuat masyarakat Talang Mamak juga ikut serta dalam menanam kelapa Sawit.

Secara perlahan beberapa dari mereka yang sudah beranjak ke penanaman buah Sawit belajar tentang strategi penjualan dan perawatan buah Sawit. Sebagian dari mereka juga sudah mempunyai alat transportasi modern bahkan juga mempunyai *gadget*. Segi pendidikan mereka juga sudah mengalami perubahan yang lebih baik yang mana dulunya mereka tidak bersekolah namun sekarang banyak orang tua yang sudah melepas anaknya untuk menuntut ilmu hingga ada yang disekolahkan keluar kota. Mulai dari sandang, pangan hingga papan mereka sudah menirukan masyarakat pada umumnya. Mereka juga harus membuat identitas diri baru sesuai data yang diminta oleh pemerintah. Faktor penyebab eksternal juga banyak yang membuat masyarakat Talang Mamak jauh dari aturan adatnya, sebagai contoh beberapa oknum sengaja membuat sebuah acara adat yang ada di Talang Mamak dan melibatkan masyarakat setempat lalu memberinya imbalan berbentuk uang.

Masyarakat Talang Mamak yang terlibat akan melakokan acara yang sudah direncanakan seperti biasanya acara pernikahan yang disebut *Gawai*. Kejadian ini sering sekali terjadi demi kepentingan beberapa oknum tersebut. Pimpinan adat di suku Talang Mamak ada yang menolak dan ada juga yang menerimanya mengingat imbalan yang cukup menggiurkan. Hal seperti inilah yang membuat tradisi Talang Mamak semakin lama tidak ternilai dan bisa saja punah. Banyak sekali perubahan modernisasi yang memengaruhi masyarakat Talang Mamak seperti memengaruhi budaya, adat istiadat, psikologi, hingga kepercayaan mereka.

Seperti halnya ketika mereka harus membuat kartu identitas, masyarakat Talang Mamak mempunyai nama tersendiri dalam suku mereka yang mana nama ini akan diganti ketika membuat kartu identitas. Tidak hanya mempertimbangkan nama, akibat dari modernisasi mereka juga harus melibatkan agama dalam identitas padahal Talang Mamak sangat kental dengan kepercayaan Animismenya. Praktik modernisasi ini juga dirasakan oleh subjek dalam penciptaan film dokumenter ini. Menurut Harun Nasution memberikan pandangannya tentang pembaharuan yang berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman. Modern bukan hanya

membaharui paham-paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru. (Harun Nasution, 1975: 9)

Subjek dalam penelitian ini ialah salah satu masyarakat asli suku Talang Mamak sekaligus seorang Pemimpin adat di wilayahnya. Wilayah yang dimaksud ialah area kuasa yang dipimpin oleh beliau sebagai seorang *Batin* di dusun 7 Sungai Mahang, desa Talang Durian Cacar, Kecamatan Rakit Kulim, kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Penentuan objek yang akan diangkat dalam penciptaan film dokumenter ini ialah praktik modernisasi yang dilakukan oleh subjek dalam kehidupannya sebagai suku Talang Mamak yang ada di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Melalui praktik modernisasi ini akan menimbulkan pengaruh terhadap subjek sehingga disinilah ditemukannya konflik. Penciptaan film dokumenter ini akan mengikuti potret kehidupan salah seorang suku Talang Mamak. Subjek yang dipilih tentunya sebelumnya memenuhi kriteria seperti benar-benar keturunan suku Talang Mamak, tetap menjalani tradisinya dan mengikuti perkembangan zaman. Seorang yang dijadikan subjek dalam film dokumenter ini ialah Pak Model.

Karya film dokumenter “Model Lama” ini dikemas dengan *genre* potret yang mana bertujuan agar lebih terarah dan hanya fokus pada modernisasi dalam kehidupan sosok Pak Model sebagai *Batin* di suku Talang Mamak. Penciptaan film dokumenter “Model Lama” ini menggunakan metode pendekatan etnografi. Menurut Mahnowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922: 25). Metode ini bertujuan agar dokumentaris tidak hanya mengamati kehidupan subjek dan lingkungannya tetapi berupaya untuk menyatu sehingga bisa menjadi bagian dari sosio-kultural mereka. Bapak Model atau mempunyai nama asli Bangka adalah seorang *Batin* di Desa Talang Durian Cacar dan biasa dipanggil dengan Pak *Batin* Model. *Batin* dalam istilah bahasa Talang Mamak adalah sebagai penguasa masyarakat adat atau “pengurus”. *Batin* merupakan seseorang yang ditunjuk oleh masyarakat dan disahkan oleh orang yang

bernama *Patih* untuk menyelesaikan segala sesuatu urusan adat istiadat. Sedangkan “Model” ialah nama anak pertama beliau. Tradisi suku Talang Mamak jika seseorang sudah memiliki anak maka ia dipanggil dengan nama anak pertamanya, misal Pak Model (Ayah dari Model) dan May Model atau Mak Model (Ibu dari Model).

Usia beliau sekitar 68-69 tahun. Pak Batin Model memeluk kepercayaan animisme beserta anak dan istrinya. Namun dikarenakan keperluan sensus penduduk dan negara hanya meyakini 6 agama, Pak Batin serta anggota keluarganya yang lain memilih agama Islam sebagaimana yang dicantumkan dalam Kartu Identitas mereka. Begitu pula dengan masyarakat suku Talang Mamak lainnya khususnya yang berada di desa Talang Durian Cacar. Pak Batin Model tinggal di dusun Sungai Mahang, desa Talang Durian Cacar Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Keseharian beliau seperti orang Talang Mamak biasanya yakni berladang, berkebun, berburu dan menghadiri beberapa acara adat dikarenakan beliau adalah seorang Batin. Batin Model merupakan tokoh penting di Suku Talang Mamak tepatnya di desa Talang durian Cacar.

Beliau mempunyai kuasa dan tanggungjawab yang besar dalam menjaga tradisi adat dan istiadat yang ada di suku Talang Mamak selain itu tugasnya juga menjaga dan mengawasi warganya dari perbuatan buruk yang melanggar peraturan adat. Kedatangan modernisasi membuat Pak Model juga tidak terelakan. Ikut serta dalam melakukan praktik modernisasi walaupun hanya sedikit tentunya dapat menyinggung dengan profesinya sebagai Batin yang harusnya mempertahankan adatnya. Banyak perilaku baru yang diikuti oleh generasi muda suku Talang Mamak contohnya dalam trend *pacaran*. Terlihatnya anak muda suku Talang Mamak yang melakukan *pacaran* ini dihadapan orang tua sudah termasuk melanggar peraturan adat. Pelanggaran inilah yang nantinya akan diberi sanksi oleh Batin Model.

Human Interest dari seorang *Batin* dalam memperjuangkan adatnya ditengah modernisasi yang memasuki wilayahnya dan beliau juga melakukan sedikit praktik modernisasi seperti berkebun sawit, memiliki kartu identitas, dan beberapa hal lainnya yang membuat peneliti menemukan konflik. Selain

kedudukannya sebagai pemangku adat, beliau memiliki sikap kritis, demokratis dan humoris yang akan membawa suasana karya film dokumenter ini. Keunikannya dalam berbicara ialah senang berpantun yang mana ini adalah salah satu upaya beliau dalam mempertahankan budaya.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan film dokumenter “Model Lama” ini berasal dari ketertarikan terhadap suku Talang Mamak yang jarang sekali dipublikasi kepada khalayak ramai. Setelah menemukan isu yang dianggap mampu menjadi objek penciptaan yakni adanya langkah modernisasi ditengah kehidupan suku Talang Mamak yang membuat beberapa tradisi dan budaya perlahan ditinggalkan. Hidup di tengah hutan dan bercocok tanam, mulai dari berkebun karet hingga sawit membuat penghasilan semakin meningkat. Oleh karena itu, masyarakat Talang Mamak bisa membeli apapun yang mereka inginkan. Mulai dari renovasi rumah, membeli perangkat teknologi, membeli aksesoris emas hingga membeli alat transportasi. Dahulunya masyarakat Suku Talang Mamak dianggap kesusahan dalam penghidupan, namun kini masyarakatnya telah berubah dan telah meninggalkan masa *kolot* tersebut.

Adanya modernisasi ini kita tidak bisa meyakini bahwa mereka senang dan sepenuhnya menerima. Terlihat juga dari beberapa keluarga yang masih mempertahankan rumah adatnya sebagai tempat tinggal. Entah itu karena tidak menerima pengaruh modernisasi atau karena keterbatasan biaya. Ide penciptaan dokumenter potret ini semakin kuat membantu menyampaikan kehidupan suku Talang Mamak yang sebenarnya. Beserta alasan keberadaan pengaruh modernisasi yang terjadi. Gagasan ini mulai terpikirkan sejak dua tahun lalu. Setelah bertemu dengan subjek ternyata harapan mereka ialah ingin diekspos kepada masyarakat umum dan para petinggi-petinggi daerah. Mereka ingin memamerkan bagaimana kehidupan Talang Mamak sebenarnya. Untuk itu rasa tanggung jawab peneliti sebagai mahasiswi yang berhak untuk membantu mereka merealisasikan harapannya.

Tentunya dalam film dokumenter “Model Lama” ini menampilkan respon dari subjek yaitu Pak Batin Model yang terpengaruh kedatangan modernisasi namun disamping itu juga tetap berjuang menghadapi tradisi yang semakin ditinggalkan akibat adanya modernisasi. Film dokumenter ini mengikuti kehidupan Pak Batin Model dengan praktik modernisasi yang ada disekitarnya melalui pendekatan observasi sehingga dapat memberi jawaban mengapa suku Talang Mamak sudah beranjak *modern* lalu meninggalkan tradisinya dan menampilkan usaha Pak Batin Model dalam memperjuangkan suku dan adat istiadatnya. Film Dokumenter ini dibawakan oleh subjeknya yaitu Pak Batin Model dengan kehidupannya sebagai orang Talang Mamak sekaligus sebagai Batin yang memperjuangkan keaslian keturunannya disaat modernisasi menghampiri. Oleh karena itu dokumenter ini menggunakan *genre* potret yang bisa menekankan bagaimana sisi kehidupan Pak Batin Model dengan baik.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Setelah mengenal subjek ternyata banyak sekali hal awam yang menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat umum seperti peneliti. Hal kesalahpahaman tentang Talang Mamak ini patut diselesaikan dan diperjuangkan kebenarannya demi budaya yang terus terwariskan. Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penciptaan film dokumenter “Model Lama” ialah sebagai berikut :

- a) Mengenalkan kehidupan suku Talang Mamak di desa Durian Cacar, kecamatan Rakit Kulim, kabupaten Indragiri Hulu, provinsi Riau kepada masyarakat luas.
- b) Mempresentasikan sosok Pak Model sebagai Pemimpin adat yang transparan, kritis dalam mempertahankan adat, berpikiran terbuka, dan berani dalam bertindak dan mengedepankan kesejahteraan suku Talang Mamak.

- c) Menunjukkan praktik apa saja yang memengaruhi suku Talang Mamak
- d) Membuktikan alasan dari keberadaan modernisasi sehingga dapat mengubah cara berpikir masyarakat suku Talang Mamak
- e) Menyampaikan dampak baik dan buruk dari adanya modernisasi bagi suku Talang Mamak melalui seorang tokoh

2. Manfaat Penciptaan

- 1) Hasil penciptaan film dokumenter ini mampu menggambarkan tanggapan salah satu masyarakat Talang Mamak terhadap modernisasi dan budaya mereka. Mengingat juga bahwa terbatasnya literatur mengenai suku Talang Mamak sehingga dokumen ini akan sangat membantu.
- 2) Manfaat praktis penciptaan ini diharapkan dapat membuka wawasan para pembaca dan penonton tentang budaya adat dan istiadat suku Talang Mamak mulai dari sebelum mengalami perubahan modernisasi hingga sekarang.
- 3) Manfaat praktis dalam penciptaan ini juga secara tidak langsung telah memperkenalkan beberapa lokasi yang ditinggali suku Talang Mamak.
- 4) Manfaat praktis dalam penciptaan ini juga akan memberikan wawasan tentang apa saja tradisi yang dimiliki oleh suku Talang Mamak.

D. Tinjauan Karya

Film dokumenter “Model Lama” di produksi melalui beberapa referensi yang sudah ditinjau. Tinjauan ini tentunya sangat membantu dalam perwujudan karya film “Model Lama”. Tinjauan yang diambil berupa karya film pendek dokumenter hingga program dokumenter televisi. Aspek yang menjadi tinjauan dalam setiap karya ialah aspek videografi, tata suara dan penyutradaraan. Beberapa karya audio visual yang menjadi tinjauan karya dari film “Model Lama” adalah sebagai berikutnya :

1. **Program Jejak Petualang Episode Alam dan Tradisi Adat Talang Mamak (26/02/19)**



Gambar 1 1 Tim Jejak Petualang menyeberangi Sungai Gangsal
 Sumber : *Screenshot* tayangan program Jejak Petualang episode
 “Alam dan Tradisi Adat Talang Mamak”
 Diakses pada 26 Februari 2019

Stasiun	: Trans 7
Program	: Jejak Petualang
Episode	: Alam dan Tradisi Adat Talang Mamak
Produksi	: 2019

Program acara televisi Trans 7 Jejak Petualang episode Alam dan Tradisi Adat Talang Mamak menjadi referensi tentang pemaparan yang dibuat pada film dokumenter “Model Lama”. Konsep visual yang dimiliki oleh Jejak Petualang episode Talang Mamak ini terkesan berhasil dalam memperlihatkan lokasi pemukiman suku Talang Mamak. Pengambilan footage drone dari atas memperlihatkan hutan belantara diantara kebanyakan kebun sawit dan diselanya dialiri sungai yakni Sungai Gangsal.



Gambar 1 2 Penyambutan Tim Jejak Petualang
 Sumber : *Screenshot* tayangan program Jejak Petualang episode
 “Alam dan Tradisi Adat Talang Mamak”
 Diakses pada 26 Februari 2019

Selain itu, program acara ini berhasil mendatangi penduduk asli suku Talang Mamak yang masih ‘steril’ dari modernisasi. Tidak hanya itu pembawaan reporter juga membuat program ini menjadi lebih baik. Dikarenakan ini merupakan sebuah program acara televisi maka perjalanan dan pendekatan bersama masyarakat Talang Mamak belum begitu berhasil sebab adanya keterbatasan waktu yang telah ditentukan oleh pihak televisi tersebut. Berbeda dengan proses pendekatan sutradara dalam penciptaan karya dokumenter “Model Lama” yang terus mengikuti aktivitas subjek yang menghabiskan waktu lama, sehingga hubungan antara sutradara dan subjek tidak terbatas atau canggung.



Gambar 1 3 Reporter dan Perempuan Talang Mamak masak bersama
 Sumber : *Screenshot* tayangan program Jejak Petualang episode
 “Alam dan Tradisi Adat Talang Mamak”
 Diakses pada 26 Februari 2019



Gambar 1 4 Reporter menyaksikan Tradisi Adat Talang Mamak
 Sumber : *Screenshot* tayangan program Jejak Petualang episode
 “Alam dan Tradisi Adat Talang Mamak” tradisi *Turun Mandi*
 Diakses pada 26 Februari 2019

Sayangnya wilayah yang dipimpin oleh Pak Batin dengan program Jejak Petualang ini berbeda. Sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa beberapa stasiun televisi swasta maupun media lainnya banyak mengangkat profil suku Talang Mamak yang berasal dari desa Rantau Langsung dan terletak di kecamatan Batang Gangsal. Jelas saja pemukiman suku Talang Mamak disini melewati sungai Gangsal terlebih dahulu. Berbeda dengan suku Talang Mamak yang wilayahnya dipimpin oleh Pak Batin sebagai lokasi pengambilan gambar pada penciptaan film dokumenter ini. Letaknya di desa dan kecamatan yang berbeda namun tetap di kawasan kabupaten yang sama yakni Indragiri Hulu.

2. Film Dokumenter “Derau Rimba” – Guntur Syaeful Akhbar



Gambar 1 5 Suku Kubu atau Orang Rimba di rumahnya
 Sumber : *Screenshot* film berjudul “Derau Rimba”
 Diakses pada tahun 2019

Judul : Derau Rimba
Sutradara : Guntur Syaeful Akhbar
Durasi : 16 menit 5 detik
Produksi : Sleep Walker Production
Tahun : 2019

Film dokumenter “Derau Rimba” yang ditayangkan di kanal *youtube* Guntur Syaeful Akhbar bercerita tentang kehidupan Orang Rimba yang merupakan suku asli di provinsi Jambi. Film ini menceritakan tentang bagaimana penilaian dan tanggapan orang luar terhadap Orang Rimba melalui keseharian hidupnya. Bagaimana kesalahpahaman antara Orang Rimba dan masyarakat luar. Film ini juga menyampaikan konflik keterbatasan lahan akibat penduduk semakin meningkat dan berimbas kepada Orang Rimba yang sejatinya mendiami hutan. Selain itu juga menyuguhkan sisi ketidaknyamanan mereka terhadap gangguan yang dilakukan oleh masyarakat luar terhadap kehidupan mereka seperti pembangunan pabrik, pembakar lahan dan lainnya. Film ini juga menyampaikan pendapat dari tokoh pemerintah setempat terhadap kondisi dan situasi yang dialami oleh orang Rimba atau orang Kubu di provinsi Jambi.

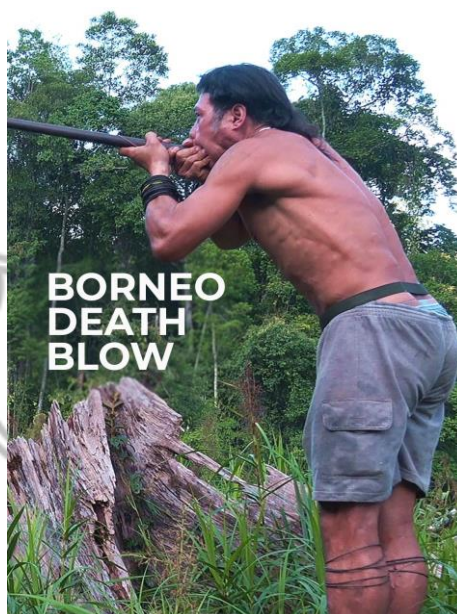


Gambar 1 6 seorang anak balita suku Kubu
Sumber : *Screenshot* film berjudul “Derau Rimba”
Diakses pada tahun 2019

Objek yang dimiliki oleh film dokumenter “Derau Rimba” ini memang berbeda jika menjadi referensi tetapi Orang Rimba yang sebagai subjek dalam film “Derau Rimba” ini terlihat sama aktivitas kehidupannya dengan suku Talang Mamak yang ada Riau. Masyarakat suku Talang Mamak memiliki tempat tinggal

sedangkan suku Kubu atau Orang Rimba tinggal secara nomaden. Seluruh aktivitas dan pendapatannya hanya dari hasil hutan namun karena adanya modernisasi sudah banyak suku Kubu yang mengikuti perubahan tersebut. Untuk itu film ini bisa dijadikan sebagai referensi.

3. Film Dokumenter “Borneo Death Blow” – Raphael Treza



Gambar 1.7 Poster film “Borneo Death Blow”
 Sumber : <https://images.app.goo.gl/8MhiYtwanx2Mvacr9>
 Diakses pada tahun 2018

Judul	: Borneo Death Blow
Sutradara	: Raphael Treza
Durasi	: 53 menit
Produksi	: Sleep Walker Production
Tahun	: 2018

Film ini bercerita tentang kehidupan suku nomaden yaitu Penan yang tinggal di hutan Kalimantan. Suku Penan mendiami hutan Borneo tepatnya di perbatasan negara Indonesia dan Malaysia. Kebutuhan hidup mereka hanya bergantung pada hasil hutan dan berburu hewan liar didalamnya. Suku Penan terkenal dengan keterampilan bertahan hidup mereka dan karena tajam-racun yang mematikan pada panah berburu yang dibuat sendiri oleh mereka untuk berburu.

Konflik dalam film ini menyampaikan bagaimana sikap mereka terhadap hutan yang mereka tinggali diambil oleh perusahaan yang menebang hutan dan mengambil alih hingga tidak sedikit dari mereka yang ditangkap bahkan disiksa. Akibatnya beberapa suku Penan meninggalkan tempat asalnya dan mencari tempat tinggal baru. Hingga sekarang hanya beberapa suku Penan yang hidup secara tradisional. Dahulunya Penan memegang kepercayaan Animisme tetapi adanya kebutuhan sensu penduduk mereka harus memiliki agama yang diyakini oleh negara dan kebanyakan dari mereka memilih agama Kristen.

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan film “Borneo Death Blow” sebagai referensi ialah cara pendekatan sutradaranya yakni Raphael Treza. Selain musisi ia juga seorang sutradara film dokumenter yang mengangkat tentang konflik budaya, adat dan suku. Raphael Treza menghabiskan waktu selama 3 bulan dalam setiap proses produksi filmnya. Hal tersebut merupakan cara sutradara dalam mendekati diri kepada narasumber mengingat narasumbernya adalah orang yang jauh tertinggal kehidupannya. Selain pendekatan diri, tujuan yang lainnya agar narasumber tidak kaku saat dihadapan kamera. Pengambilan gambar yang tidak terlalu bervariasi saat narasumber mengeluarkan getah racun dari pohon akan menjadi referensi peneliti. Sebab dalam penciptaan film “Model Lama” memiliki momen yang sama yakni saat *menakik* yaitu mengeluarkan getah dari pohon Karet.



Gambar 1 8 orang Borneo menyayat pohon
Sumber : Screenshot film berjudul “Borneo Death Blow”
Diakses pada tahun 2018



Gambar 1 9 Orang Borneo mengeluarkan getah dari pohon
 Sumber : *Screenshot* film berjudul “Borneo Death Blow”
 Ditayangkan pada tahun 2018



Gambar 1 10 menampung getah dengan bambu
 Sumber : *Screenshot* film berjudul “Derau Rimba”
 Ditayangkan pada tahun 2019

Selain referensi *shot* peneliti juga meninjau gaya wawancara yang digunakan Raphael Treza. Narasumber berbicara saat melakukan aktivitasnya sehingga terkesan seperti bercerita. Peneliti bermaksud membuat wawancara atau tipe pemaparan seperti ini agar terlihat tidak ada batasan antara pembuat film dengan narasumber.

4. SEMES7A (Tentang Mereka yang Merawat Indonesia)



Gambar 1 11 Poster film “SEMES7A (Tentang Mereka yang Merawat Indonesia)”

Sumber : <https://images.app.goo.gl/8MhiYtwanx2Mvaer9>
Ditayangkan pada tahun 2019

Judul : SEMES7A (Tentang Mereka Yang Merawat Indonesia)
Sutradara : Chairun Nissa
Durasi : 1 jam 28 menit
Produksi : Tanakhir Films
Tahun : 2019

Film “Semesta (Tentang Mereka yang Merawat Indonesia)” ditayangkan pada 30 Januari 2020. Film ini menceritakan tentang potret perjuangan tujuh tokoh dalam merawat ekosistem dan keseimbangan alam yang ada di Indonesia. Tujuh tokoh inspiratif yang ada di dalam film ini memiliki latar belakang agama, sosial dan budaya yang berbeda. Diproduksi oleh Tanakhir Films “SEMESTA” berhasil meraih nominator pada Festival Film Indonesia.

Struktur bertutur yang digunakan oleh sutradar Chairun Nissa yaitu tematis berbeda dengan film “Model Lama” yaitu kronologis. Ketujuh tokoh

memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga keseimbangan alam di Indonesia dari berbagai konflik yang juga ulah dari manusia. Asoek tinjauan yang diambil dari film “SEMESTA” ini ialah transisi dari tiap tokoh. Film ini menggunakan *scoring* yang berbeda pada tiap perpindahan potret tokohnya. Hal ini yang akan dicontoh oleh sutradara “Model Lama”. Ketika berpindah tokoh ke masyarakat Iban di Kalimantan film “SEMESTA” menggunakan musik yang cukup magis dan mistis karena gambar yang dimunculkan yaitu hutan. Dimana tokoh melakukan aktivitasnya dalam hutan dan menyusuri sungai. Hal ini akan menjadi referensi saat Pak Batin juga memasuki hutan adat wilayah kekuasaannya. Tidak hanya saat memasuki hutan adat, transisi musik yang digunakan juga digunakan pada potret aktivitasnya yang lain.

